



KESESUAIAN PELAYANAN INFORMASI OBAT (PIO) DI KLINIK PRATAMA AMANDA LASDI KOTA MEDAN

Heppy Nova^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat Medan

Corresponding Author: *heppynovaj1986@gmail.com

(Diterima 09 September 2024 | Disetujui 11 November 2024 | Diterbitkan 19 Februari 2025)

Abstract. Pelayanan informasi obat merupakan bagian dari standar pelayanan kefarmasian di klinik dalam bidang pelayanan klinis. Pelayanan informasi obat dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Tingkat pelayanan informasi obat masih sangat terbatas dilakukan di apotek dan belum sesuai dengan standar. Kebaruan dalam penelitian ini karena menganalisis bentuk pelayanan informasi obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelayanan informasi obat di Klinik Pratama Amanda Lasdi Kota Medan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data diambil dengan cara mendatangi langsung apotek yang bersedia untuk dijadikan tempat penelitian kemudian membagikan kuesioner kepada pasien sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Pratama Amanda Lasdi Kota Medan, pada September sampai dengan Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang diberikan Pelayanan Informasi Obat yaitu Informasi Kegunaan Obat (82%), Cara Pemakaian Obat (83%), lama penggunaan obat (83 %). Tahapan Pelayanan Informasi Obat yang lain memiliki persentase yang sangat kecil sehingga tidak begitu berpengaruh cuma perlu evaluasi lebih lanjut. Kesimpulan penelitian ini didapatkan bahwa di Klinik Pratama Amanda Lasdi Kota Medan telah melakukan pelayanan informasi obat sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian menurut Permenkes nomor 73 tahun 2016.

Kata kunci: Klinik Pratama; Evaluasi; Pelayanan Informasi obat.

PENDAHULUAN

Standar pelayanan kefarmasian merupakan pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi yang bertujuan untuk mencapai hasil yang pasti sebagai bentuk meningkatkan mutu kehidupan pasien [1]. Didalam Standar Pelayanan Kefarmasian khususnya dibagian Farmasi Klinik dicantumkan bahwasanya salah satu tugas daripada apoteker di apotek yaitu memberikan informasi obat kepada pasien [2].

Pelayanan Informasi obat menjadi salah satu hal yang penting untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian mengenalkan profesi apoteker kepada masyarakat dengan memberikan pelayanan Informasi obat kepada pasien untuk mendapatkan terapi yang optimal kepada pasien, Pelayanan Informasi obat diberikan kepada pasien yang menggunakan obat swamedikasi pasien yang menggunakan obat resep dan obat bebas atau bebas terbatas harus diberikan informasi obat

sehingga menjadi penting untuk mencegah terjadinya kesalahan penggunaan obat [1].

Pelayanan Informasi obat meliputi seperti nama obat, bentuk sediaan obat, kegunaan obat, cara pemakaian obat, waktu penggunaan obat (pagi/siang/malam), waktu penggunaan obat (sebelum/sedang/sesudah makan), dosis obat, efek samping obat, interaksi dari obat, lama penggunaan obat, cara penyimpanan obat dan cara pembuangan obat [3]. Harus diakui tidak semua pasien mengerti dan memahami akan apa yang harus dilakukan dengan obat-obatnya, oleh karena itu untuk mencegah penyalahgunaan atau interaksi obat yang tidak dikehendaki, maka harus mendapatkan pelayanan informasi obat yang baik [4]. Untuk menghindari hal tersebut maka apoteker harus menjalankan praktiknya sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian. Apabila pelayanan kefarmasian dilakukan dengan benar sehingga masalah terkait obat seperti cara penggunaan obat yang tidak tepat, dosis obat yang terlalu tinggi dan interaksi obat pun dapat dihindari [5].

Apotek merupakan salah satu komponen distribusi yang berhubungan langsung dengan pasien baik untuk pengobatan sendiri maupun pengobatan yang dilakukan oleh dokter, maka apoteker sangat berperan penting dalam upaya kesehatan dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat, sehingga sangat diperlukan pelayanan informasi obat yang benar dan tepat. Sebagian besar apoteker hanya melakukan kewajibannya dalam hal melayani pembelian obat tetapi kebutuhan akan informasi sangat sedikit diberikan padahal pasien sangat perlu mendapatkan pelayanan informasi obat untuk menunjang penggunaan obat yang benar [6].

Namun pada beberapa penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh [5] di kota Manado tentang Evaluasi Pelayanan Informasi obat di Apotek mengenai pertanyaan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat mendapatkan hasil yang rendah dimana hasil dari seluruh apotek/klinik diperoleh kurang dari 50%. Penelitian yang sama dilakukan oleh [3] mengenai analisis pelayanan informasi obat pada apotek/klinik Tangerang Selatan pada poin PIO mengenai pemberian cara pembuangan obat mendapatkan hasil 9,68% yang artinya masih sangat rendah peran apoteker dan petugas lainnya dalam pelayanan informasi obat. Maka untuk mengetahui pelayanan informasi obat Klinik Pratama Amanda Lasdi Kota Medan perlu dilakukan penelitian mengenai evaluasi pelayanan informasi obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu secara objektif atau keadaan yang sebenarnya[7]. Untuk menjelaskan bagaimana pelayanan informasi obat yang diberikan apotek kepada responden. Pengambilan data dengan mendatangi langsung ke apotek kemudian membagikan kuesioner kepada pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan di Klinik Amanda Lasdi Kota medan dan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai Desember 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah responden yang menebus obat ke Klinik dengan membawa resep, responden yang membeli obat di apotek dan bersedia mengisi kuesioner dan berusia 16-65 tahun. Pengambilan data untuk mengetahui pelayanan informasi obat pada beberapa apotek di kota Medan dengan cara mendatangi langsung ke apotek yang menjadi sampel penelitian kemudian membagikan kuesioner kepada pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan. Kuesioner berisi 16 pertanyaan yang terdiri dari 4 pertanyaan untuk karakteristik pasien dan 12 pertanyaan mengenai pelayanan informasi obat. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan SPSS versi 24.0

HASIL

Pelayanan informasi obat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Apoteker dalam pemberian informasi mengenai obat yang tidak memihak, dievaluasi dengan kritis dan dengan bukti terbaik dalam segala aspek penggunaan. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang menyebutkan bahwa pelayanan kefarmasian adalah bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi farmasi dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Saat ini telah bergeser orientasinya dari pelayanan obat (drug oriented) menjadi pelayanan pasien (patient oriented) dengan mengacu kepada pharmaceutical care [8].

Standar Pelayanan Kefarmasian adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggungjawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien [9].

Tabel 1. Data Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah Responden	(%)
Umur		
16-25 thn (Remaja)	0	0
26-35 thn (Dewasa awal)	25	25
36-45 thn (Dewasa akhir)	37	37
46-60 thn (Lansia awal)	38	38
Total	100	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	43
Perempuan	57	53
Total	100	100
Pendidikan		
Terakhir SD	2	2
SMP	12	12
SMA	19	19
Diploma	24	24
Sarjana	43	43
Total	100	100
Pekerjaan		
Karyawan	9	9
Pegawai	19	19
Dagang	10	10
Wiraswasta	24	24
Karakteristik	Jumlah Responden	(%)
Ibu rumah tangga	34	34
Pensiun	4	4
Total	100	100

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang diamati, dapat dilihat hasil persentase karakteristik pekerjaan sebagai karyawan dengan persentase 9%, pekerjaan responden sebagai pegawai dengan persentase 19%, pekerjaan responden sebagai dagang dengan

persentase 10%, pekerjaan responden sebagai wiraswasta dengan persentase 24%, pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga dengan persentase 34%, pekerjaan responden sebagai pensiun dengan persentase 2%. Dari persentase diatas responden yang terbanyak adalah ibu rumah tangga ini dikarenakan wilayah Klinik merupakan wilayah yang pemukiman warga. Ibu rumah tangga lebih memperhatikan kesehatan keluarga dan anak-anaknya karena setiap anggota yang sakit biasanya ibu rumah tangga yang datang membeli obat ke Klinik adalah ibu rumah tangga.

Tabel 2. Hasil Pelayanan Informasi Obat Di Klinik Pratama Amanda Lasdi Kota Medan

No.	Pertanyaan	Kategori	Hasil Evaluasi (%)
1.	Apakah petugas memberikan informasi terkait nama obat yang diberikan ?	Tidak	15 %
2.	Apakah petugas memberikan informasi terkait bentuk sediaan Obat (tablet, kapsul, sirup, krim, salep, dll)	Tidak	15 %
3.	Apakah petugas memberikan informasi terkait kegunaan Obat ?	Ada	82 %
4.	Apakah petugas memberikan informasi terkait Cara pemakaian Obat ?	Ada	83 %
5.	Apakah petugas memberikan informasi terkait waktu penggunaan Obat (pagi/siang/malam) ?	Ada	84 %
6.	Apakah petugas memberikan informasi terkait waktu penggunaan Obat (sebelum/sedang /sesudah makan)	Tidak	15 %
7.	Apakah petugas memberikan informasi terkait dosis Obat ?	Tidak	15 %
8.	Apakah petugas memberikan informasi Terkait Efek Samping Obat ?	Tidak	15 %
9.	Apakah petugas memberikan informasi terkait interaksi dari Obat?	Tidak	15 %
10.	Apakah petugas memberikan informasi terkait lama penggunaan Obat ?	Ada	83 %
11.	Apakah petugas memberikan informasi terkait cara penyimpanan Obat ?	Tidak	15 %
12.	Apakah petugas memberikan informasi terkait cara pembuangan Obat ?	Tidak	20%

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa yang mendapatkan pelayanan informasi terkait nama obat yang diberikan berjumlah 73 sedangkan yang tidak mendapat pelayanan informasi obat terkait nama obat yang diberikan sekitar 27 responden dengan persentase 27%. pada pertanyaan terkait ada beberapa responden yang tidak menerima informasi terkait jenis sediaan obat, aturan pakai sebelum dan sesudah, penyimpanan obat dan pembuangan karena sudah tertulis pada kemasannya dan persentase kesalahannya minim untuk di kaji ulang.

PEMBAHASAN

Pelayanan informasi obat terkait kegunaan obat, diperoleh hasil bahwa semua responden sudah mendapatkan informasi terkait kegunaan obat dengan persentase 100%, dari Klinik Pratama Amanda Lasdi Kota Medan yang dijadikan sampel. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [10] terkait kegunaan obat mendapatkan hasil 80 % dengan kategori baik. Informasi terkait kegunaan obat merupakan hal yang sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan obat.

Pertanyaan yang terdiri dari 12 terkait pelayanan informasi obat, informasi yang selalu diberikan yaitu informasi terkait kegunaan obat, cara pemakaian obat, dan waktu penggunaan obat (sebelum/sedang/sesudah) semua pasien mendapatkan informasi tersebut, kemudian disusul dengan pertanyaan terkait cara pemakaian obat dan waktu penggunaan obat (sesudah/sedang/sebelum) semua pasien sudah menerima informasi tersebut. Pasien yang menerima informasi terkait waktu penggunaan obat (pagi/siang/malam). Dalam tahapan ini ada beberapa kekurangan Pelayanan Informasi Obat yang diperlukan sebagai evaluasi agar kedepannya Klinik Pratama Amanda Lasdi menjadi lebih baik lagi yaitu Pasien yang menerima informasi terkait bentuk sediaan obat seperti tablet, kapsul, sirup, krim, salep (15%), Informasi terkait dosis obat sebelum dan sesudah makan (15%), Pasien yang menerima informasi terkait efek samping (15%), Pasien yang menerima informasi terkait nama obat (15%), Pasien yang menerima informasi terkait penyimpanan obat (15%), Pasien yang menerima informasi terkait pembuangan obat (20%), Pasien yang menerima informasi terkait interaksi obat (15%) Tahapan tersebut perlu ada evaluasi, dari Tahapan Pelayanan Informasi Obat yang benar dilakukan yaitu

Informasi Kegunaan Obat (82%), Cara Pemakaian Obat (83%), lama penggunaan obat (83 %).

Kesimpulan bahwa dari Klinik Pratama Amanda Lasdi Kota Medan yang dijadikan sampel didapatkan sebanyak 80% selalu melakukan pelayanan informasi obat yang sesuai dengan standar kefarmasian di apotek/Klinik. Dalam peraturan Menteri Kesehatan No. 73 tahun 2016 terhadap Standar Pelayanan Kefarmasian di apotek menjelaskan bahwa setelah Apoteker menyiapkan obat dan diberikan kepada pasien seharusnya pada waktu pemberian obat, apoteker wajib menjelaskan informasi obat yaitu memberikan informasi seperti cara penggunaan obat dan hal-hal yang terkait dengan obat (PMK No.73 Tahun 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa di Klinik Pratama Amanda Lasdi Kota Medan yang dijadikan sampel tempat penelitian memperoleh 80% mendapatkan hasil yang baik bahwa melakukan pelayanan informasi obat yang sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di apotek menurut Permenkes nomor 73 tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tri SB, Nurul H, Noor H. Evaluasi Kepuasan Pasien Rawat Jalan Reguler Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Rawat Jalan Rsud Sr. Moewardi Surakarta. *Indones J Farm.* 2022;7(1):10–3.
- [2] Apriansyah A. Kajian Pelayanan informasi obat di Apotek wilayah Kota Tangerang Selatan. *Skripsi.* 2017. 1–71 p.
- [3] Purwaningsih NS, Senjaya A, Rukmana JU. Analisis Pelayanan Informasi Obat (Pio) Pada Pasien Di Apotek X Periode Mei 2021. *Edu Masda J.* 2021;5(2):41.
- [4] Administratif K, Dan F, Resep K. Obat Anti Diabetes Di Salah Satu Apotek Kota Medan *Administrative , Pharmaceutic And Clinical Study Of Prescription Anti-Diabetes Drugs.* 2022;4(3):740–7.
- [5] Setia R, Datu O, Mongi J, Tapehe Y. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di Apotek Kecamatan Tikala Kota Manado. *Biofarmasetikal Trop.* 2018;1(1):9–12.
- [6] Suryandari L. Analisis Kualitas Informasi Obat Untuk Pasien Di Apotek Kota Surakarta. 2015;1–7.
- [7] Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rinika cipta; 2012.
- [8] Lainjong RR. pelayanan informasi obat di instalasi farmasi puskesmas lerep kabupaten semarang. 2020;21(1):1–9.
- [8] Wang Y, Hunt K, Nazareth I, Freemantle N, Petersen I. Do men consult less than women? An analysis of routinely collected UK general practice data. *BMJ Open.* 2013;3(8):1–7.

- [9] Ayu Dharmawati NW. Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *J Kesehat Gigi* Vol 4 No1. 2016;4(1):1–5.
- [10] Ekadipta E, Sadikin M, Yusuf MR. Kualitas Pemberian Informasi Obat pada Pelayanan Resep Berdasarkan Kepuasan Pasien BPJS Puskesmas Kecamatan Cilandak. *Pharm J Farm Indones (Pharmaceutical J Indones)*. 2019;16(2):244.
- Obat (Gema Cermat). J Abdimas Mutiara. 2021;2(September):94–109.
- [14] Syahbuki A. Profil pelayanan swamedikasi terhadap kasus diare pada anak di Wilayah Kota Medan. 2018;
- [15] Perdana DD DD. Peningkatan Pemahaman Komposisi dan Resiko Mengonsumsi Obat-obatan yang Disiarkan Media Massa pada Masyarakat Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah. *Dharma Raflesia J Ilm Pengemb dan Penerapan IPTEKS*. 2021;19(1):49–61.
- [16] Dedy Almasdy YOSH dan N. American Heart Association Statistics Committe and Stroke Statistics Subcommittee. New York. USA: The American Heart Association. *J Pharm Clin Sci*. 2017;5(3):25–32.
- [17] Budi SR. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang Jawa Tengah. skripsi. 2021;48.
- [18] Dina Rahmawati. Inilah Efek Interaksi Obat Yang Dapat Terjadi. 2020.
- [19] Renggo PM. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Di Instalasi Farmasi Puskesmas Kabupaten Sleman Yogyakarta. Skripsi. 2020;2507(February):1–9.
- [20] Nisa IA, Kusnadi K, Purwantiningrum H. Gambaran Tingkat Penggunaan Dan Penyimpanan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Pada Masyarakat Desa Harjasari Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. 2021; Available from: <http://eprints.poltektegal.ac.id/114/>
- [21] Savira M, Ramadhani FA, Nadhirah U, Lailis SR, Gading E, Febriani K, et al. Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. 2020;7(2):38–47.
- [22] Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Dengan. 2016;(August).
- [23] Yoga IPP. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Tanpa Resep Oleh Apoteker Di Apotek Di Kelurahan Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. skripsi. 2018;7(5):1–2.
- [24] Komalasari V. Tanggung Jawab Apoteker Dalam Pelayanan Obat Dengan Resep Dokter. *J Poros Huk Padjadjaran*. 2020;1(2):226–45.